



Comparative Study of the Transformation of JNM Bloc Yogyakarta and Blok M Jakarta Through a Creative Placemaking Approach

Maritza Khayyarah Alimah¹, Stefy Prasasti Anggraini^{2*}, Adilah Nur Khairunnisa³

¹ maritzakhayy.id@gmail.com, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

^{2*} stefy.prasasti.anggraini@uii.ac.id, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

³ adilahkhairunnisa@gmail.com, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

*Corresponding author: stefy.prasasti.anggraini@uii.ac.id

Received 28/01/2026	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>Urban revitalization through a creative placemaking approach has become an important strategy in reactivating public spaces that have experienced functional and social decline. JNM Bloc Yogyakarta and Blok M Jakarta represent two transformations of former urban areas into creative public spaces with distinct spatial and social dynamics. Previous studies have generally examined these areas separately, focusing on aspects such as adaptive reuse, urban regeneration, or their role as youth gathering spaces. However, comparative research that analyzes spatial characteristics, activity patterns, and user experiences within the framework of creative placemaking remains limited. This study aims to compare the spatial character, activity patterns, and user experiences of both areas in shaping place identity and urban vitality. The research employs a qualitative descriptive approach using a comparative case study method through field observations, visual documentation, and semi-structured interviews. The findings indicate that JNM Bloc emphasizes historical continuity and community-based artistic activities, creating an intimate and curated spatial atmosphere. In contrast, Blok M demonstrates dense urban dynamics characterized by diverse culinary, entertainment, and nightlife activities. These findings confirm that historical context, activity intensity, and spatial connectivity play significant roles in shaping place identity and the experience of creative public spaces. This study contributes to expanding comparative discussions on creative public spaces in different urban contexts.</p> <p>Keywords : Comparative study, Creative placemaking, Creative public space, Place attachment, Urban vitality.</p>
Received in revised form 23/03/2026	
Accepted 24/03/2026	

PENDAHULUAN

Konsep *placemaking* merupakan pendekatan penting dalam kajian ruang publik perkotaan karena memandang ruang sebagai hasil interaksi antara aspek fisik, sosial, dan aktivitas manusia. Pendekatan ini menekankan bahwa kualitas ruang publik tidak hanya ditentukan oleh elemen bentuk dan tata ruang, tetapi juga oleh pengalaman pengguna, intensitas serta keberlanjutan aktivitas, dan tingkat keterlibatan komunitas yang terjadi di dalamnya. *Project for Public Spaces* (PPS), menyatakan bahwa ruang publik yang berhasil ditentukan oleh kemampuannya dalam mendukung beragam aktivitas, menciptakan rasa aman dan nyaman, serta mendorong terjadinya interaksi sosial yang inklusif, sehingga ruang tersebut dapat diakses dan dimaknai oleh berbagai kelompok masyarakat[1]. Sejalan dengan pandangan tersebut, dalam sebuah studi menegaskan bahwa vitalitas

ruang perkotaan terbentuk melalui keterpaduan antara kualitas desain ruang, pola penggunaan, dan dinamika sosial yang berkembang secara temporal[2]. Oleh karena itu, *placemaking* dapat dipahami sebagai pendekatan kolaboratif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor penting dalam proses pembentukan identitas, kebermaknaan, dan keberlanjutan ruang publik perkotaan.

Dalam konteks tersebut, transformasi JNM Bloc Yogyakarta dan kawasan Blok M Jakarta menjadi dua representasi penting revitalisasi ruang kota berbasis pendekatan kreatif. JNM *Bloc* merupakan hasil *adaptive reuse* kawasan Jogja National Museum yang sebelumnya berfungsi sebagai kampus Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), kemudian direvitalisasi menjadi ruang publik kreatif yang menampung beragam aktivitas seni, budaya, dan komunitas. Sementara itu, kawasan Blok M Jakarta merepresentasikan proses transformasi ruang kota yang sempat mengalami penurunan vitalitas. Sebagai salah satu pusat aktivitas perkotaan Jakarta pada dekade sebelumnya, Blok M pernah dikenal sebagai simpul transportasi, perdagangan, dan hiburan yang ramai. Namun, perubahan pola mobilitas, pergeseran pusat ekonomi, serta menurunnya minat masyarakat menyebabkan kawasan ini mengalami degradasi aktivitas dan cenderung sepi[3]. Melalui program revitalisasi kawasan Blok M yang diinisiasi oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, ruang-ruang lama diaktifkan kembali dengan memperbaiki kualitas ruang publik dan mendorong tumbuhnya aktivitas komunitas[4].

Salah satu wujud konkret dari proses tersebut adalah hadirnya *M Bloc Space* di kawasan Blok M sebagai ruang publik kreatif. Menariknya, pengembangan *M Bloc Space* dan JNM Bloc memiliki benang merah yang sama melalui keterlibatan Wendi Putranto, yang berperan sebagai CMO *M Bloc Space* sekaligus turut berkontribusi dalam pengembangan konsep ruang kreatif di JNM *Bloc*. Aktivasi ruang melalui program budaya, musik, dan kegiatan komunitas di kedua kawasan ini terbukti mampu menarik kembali masyarakat *urban* serta memulihkan vitalitas kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *placemaking* dapat secara efektif mentransformasi ruang lama yang kehilangan fungsi sosial menjadi ruang publik kreatif yang hidup, inklusif, dan relevan dengan dinamika kota kontemporer.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai ruang publik kreatif di Indonesia masih cenderung dilakukan secara parsial dan berfokus pada satu kasus tertentu. Dalam salah satu studi, misalnya, menekankan proses *adaptive reuse* dan pelestarian nilai sejarah pada kawasan JNM *Bloc* Yogyakarta, namun belum mengkaji secara komprehensif bagaimana karakter spasial, pola aktivitas, dan pengalaman pengguna membentuk vitalitas ruang publik kreatif dalam konteks perbandingan antar kota[5]. Di sisi lain, kajian mengenai Blok M Jakarta umumnya lebih menyoroti aspek revitalisasi kawasan perkotaan, dan fungsi sosialnya sebagai ruang berkumpul generasi muda[6]. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara langsung mengkomparasikan JNM *Bloc* dan Blok M sebagai dua ruang publik kreatif hasil revitalisasi dengan konteks kota, skala, dan karakter sosial yang berbeda melalui pendekatan *creative placemaking*. Penelitian ini hadir untuk mengisi *research gap* tersebut dengan menganalisis dan membandingkan karakter spasial, pola aktivitas, serta persepsi pengguna pada JNM *Bloc* Yogyakarta dan Blok M Jakarta, guna memahami bagaimana pendekatan *creative placemaking* membentuk identitas ruang, vitalitas sosial, dan pengalaman ruang publik kreatif dalam konteks perkotaan yang berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sejarah terbentuknya aktivitas kreatif di JNM *Bloc* dan Blok M memengaruhi identitas ruang dan fungsi

sosialnya saat ini? (2) Bagaimana ciri khas dari JNM Bloc dan Blok M dalam memberikan pengalaman ruang serta pola aktivitas yg berbeda. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Menelusuri proses perkembangan kedua kawasan dari fungsi awalnya hingga menjadi ruang kreatif perkotaan. (2) Menganalisis elemen spasial dan konfigurasi ruang yang memengaruhi dinamika aktivitas di kedua lokasi.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep *Creative Placemaking*

Teori *creative placemaking* merupakan pengembangan dari gagasan *placemaking* yang berakar pada pemikiran Jane Jacob [7], serta pendekatan *Project for Public Spaces* yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan komunitas dalam membentuk ruang publik [8]. Dalam *creative placemaking*, penciptaan makna tempat tidak hanya bergantung pada aspek fisik dan sosial, tetapi juga pada peran kreativitas, seni, dan budaya sebagai penggerak utama yang menghidupkan ruang. Pendekatan ini memahami ruang publik sebagai wadah interaksi yang bermakna, di mana kegiatan kreatif seperti pertunjukan seni, instalasi budaya, atau aktivitas komunitas mampu memperkuat identitas lokal serta membangun hubungan emosional antara manusia dan lingkungannya.

Dalam studi *Placemaking in the Digital Era: A Case Study of M Bloc Space*, dijelaskan bahwa Blok M Jakarta telah memasuki era digital sejak *M Bloc Space* diresmikan pada tahun 2019 [9]. Transformasi ini dipicu oleh strategi *digital placemaking* yang memanfaatkan media sosial sebagai instrumen pembentuk makna ruang, di mana representasi visual, promosi figur publik, dan interaksi pengguna di platform seperti Instagram dan Twitter membangun citra kawasan sebagai ruang kreatif yang hidup. Berbeda dengan JNM Bloc Yogyakarta yang lebih mengandalkan kurasi seni, ruang komunal, dan aktivitas budaya secara langsung di lokasi sebagai penggerak utama pengalaman pengunjung, Blok M menunjukkan bagaimana aktivitas digital dapat memperkuat sekaligus mempercepat revitalisasi ruang fisik. Dengan demikian, keduanya menghadirkan model *creative placemaking* yang berbeda namun saling melengkapi.

Konsep ini relevan untuk membandingkan karakter JNM Bloc Yogyakarta dan Blok M Jakarta, dua kawasan hasil revitalisasi yang bertransformasi menjadi ruang kreatif dengan orientasi dan dinamika yang berbeda. Melalui prinsip *creative placemaking*, perbedaan keduanya dapat dianalisis dari bagaimana masing-masing ruang menghadirkan pengalaman visual, aktivitas budaya, serta kenyamanan sosial yang mendukung interaksi publik. Kehadiran kegiatan kreatif yang terkurasi, desain ruang yang adaptif, dan peluang kolaborasi antar-komunitas menjadikan kedua kawasan tersebut contoh menarik bagaimana kreativitas dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk ruang publik perkotaan yang hidup.

Keberhasilan ruang publik sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memfasilitasi interaksi sosial dan aktivitas budaya. Dalam salah satu studi, menyatakan bahwa ruang publik yang berkualitas adalah ruang yang mampu mendukung keberagaman aktivitas serta membangun keterikatan pengguna terhadap tempat [2]. Dalam konteks *creative placemaking*, kualitas tersebut menjadi semakin penting karena kreativitas dan aktivitas budaya berperan sebagai pemicu terciptanya ruang publik yang hidup, inklusif, dan bermakna bagi masyarakat perkotaan.

2. Teori *Third Place*

Teori ruang ketiga yang diperkenalkan dalam *The Great Good Place*, menekankan keberadaan ruang sosial informal yang berada di luar rumah sebagai *first place* dan tempat kerja sebagai *second place*[10]. *Third place* dipahami sebagai “*informal public gathering places*” yang menjadi wadah interaksi sosial yang egaliter, santai, dan bebas dari tekanan peran sosial. Oldenburg menegaskan bahwa keberadaan ruang ketiga berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial, membangun jejaring komunitas, serta menciptakan *sense of community* yang menjadi pondasi kehidupan kota yang inklusif. Ruang-ruang seperti kafe, taman, *barbershop*, dan warung menjadi contoh konkret *third place* yang mendorong hubungan sosial yang cair dan alami.

Konsep ini relevan untuk membandingkan peran sosial JNM *Bloc* dan Blok M, yang sama-sama berkembang sebagai ruang berkumpul informal bagi masyarakat. JNM *Bloc* menghadirkan suasana kreatif yang mendukung interaksi komunitas seni, sedangkan Blok M menampilkan dinamika *urban* melalui kuliner, dan *street life*. Perspektif *third place* membantu melihat bagaimana kedua kawasan menyediakan suasana santai dan inklusif bagi penggunanya.

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa *third place* tidak hanya berfungsi sebagai lokasi berkumpul informal, tetapi juga berkontribusi terhadap keterlibatan sosial dan modal sosial masyarakat. Akses ke *third places* dan keterlibatan rutin di dalamnya berkorelasi positif dengan peningkatan aktivitas fisik serta pembentukan jejaring sosial dalam komunitas perkotaan [11]. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa *third place*, sebagai ruang di luar rumah dan tempat kerja yang memungkinkan interaksi santai dan spontan, sangat penting dalam memperkuat hubungan sosial, memperluas jejaring komunitas, dan mendukung kohesi sosial di lingkungan *urban*.

3. Konsep *Place Attachment*

Konsep *place attachment* yang dikemukakan dalam *Place and Placelessness* oleh Edward Relph[12] dan dikembangkan lebih lanjut oleh Scannell dan Gifford, menjelaskan bahwa keterikatan individu terhadap tempat bersifat multidimensional, mencakup aspek fisik, emosional, dan simbolik [13]. Relph menegaskan bahwa *place attachment* terbentuk melalui pengalaman personal, memori kolektif, serta interaksi sosial yang menciptakan rasa kedekatan dan identitas terhadap suatu lokasi.

Scannell dan Gifford merumuskan *tripartite model of place attachment* yang terdiri atas dimensi afektif, kognitif, dan perilaku. Dimensi afektif meliputi perasaan dan emosi positif terhadap tempat, dimensi kognitif mencakup pengetahuan dan makna yang dilekatkan, sedangkan dimensi perilaku terlihat dari tindakan penggunaan dan keterlibatan dalam ruang tersebut. Tempat menjadi bermakna ketika individu memiliki kenangan, identitas, dan rasa memiliki yang terhubung dengannya, sehingga *place attachment* menjadi konsep penting dalam memahami hubungan emosional manusia dengan ruang.

Teori *place attachment* relevan dalam mengkaji bagaimana JNM *Bloc* dan Blok M membentuk keterikatan pengguna melalui pengalaman ruang yang berbeda. JNM *Bloc* menumbuhkan kedekatan emosional melalui aktivitas kreatif dan kegiatan komunitas, sedangkan Blok M membangun keterikatan melalui dinamika *urban* seperti kuliner malam, *street life*, hiburan yang menjadi bagian dari memori keseharian masyarakat Jakarta. Perbedaan karakter ini menunjukkan bagaimana masing-masing kawasan menciptakan pengalaman yang dapat memperkuat ikatan emosional penggunanya terhadap tempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dapat memahami fenomena spasial dan sosial yang terjadi pada dua kawasan ruang kreatif perkotaan, yaitu JNM *Bloc* di Yogyakarta dan Blok M di Jakarta. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pemahaman secara mendalam terhadap kondisi nyata di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan perilaku pengguna ruang, pola interaksi sosial, serta pengalaman visual yang terbentuk dalam aktivitas keseharian. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat menangkap dinamika ruang secara kontekstual sesuai dengan karakter masing-masing kawasan.



Gambar 1. Suasana Selasar JNM Bloc (Kiri) Suasana Area Kuliner Blok M (Kanan)

Sumber: Penulis, 2025

Penelitian difokuskan pada area-area yang memiliki tingkat aktivitas dan interaksi tertinggi, yaitu area tengah dan selasar di JNM *Bloc*, serta Area sekitar Blok M Square dan zona M *Bloc Space*. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa kawasan-kawasan tersebut merepresentasikan intensitas penggunaan ruang yang tinggi, karakter visual yang menonjol, serta keberadaan komunitas kreatif yang aktif. JNM *Bloc* memperlihatkan suasana seni dan budaya yang bersifat partisipatif dan terkurasi, sementara Blok M menampilkan vitalitas kawasan perkotaan yang padat dengan perpaduan fungsi kuliner, hiburan, dan budaya populer. Perbedaan karakter tersebut menjadikan kedua kawasan relevan untuk dianalisis sebagai representasi ruang kreatif perkotaan dalam konteks sosial dan spasial.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

- (1) Observasi Lapangan, mengamati pola aktivitas, suasana visual, serta bentuk interaksi sosial yang muncul pada malam hari. Observasi diarahkan untuk melihat bagaimana pengunjung memanfaatkan dan merespons ruang kreatif di kedua kawasan.
- (2) Dokumentasi Visual, Meliputi foto dan video pola aktivitas, elemen fisik, pencahayaan, serta kondisi visual yang membentuk karakter masing-masing ruang.
- (3) Wawancara Semi-Terstruktur, Dilakukan kepada pengunjung usia 15–20 tahun, yang merupakan pengguna paling aktif ruang publik kreatif. Metode semi-terstruktur dipilih untuk menggali persepsi mengenai pengalaman visual, kenyamanan, suasana malam hari, dan bentuk interaksi sosial.

Variabel dan Parameter untuk mengkaji komparasi antara JNM *Bloc* Yogyakarta dan Blok M Jakarta berdasarkan *Creative placemaking* yang berkaitan, yaitu:

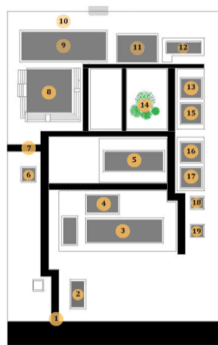
Tabel 1 : Variabel, Sub Variabel, Paramater, Data

Variabel	Sub variabel	Parameter	Data
<i>Comfort & Image</i>	<i>Historic / Sense of Place</i>	Perubahan fungsi kawasan, nilai sejarah, dan identitas ruang.	Obeservasi & dokumentasi
	<i>Physical Comfort</i>	Kenyamanan fisik fasilitas dan lingkungan.	Obervasi & wawancara
	<i>Attractiveness</i>	Daya tarik visual dan estetika ruang.	Observasi visual & wawancara
<i>Sociability</i>	<i>Diversity of Users</i>	Keberagaman pengguna/komunitas yang hadir di ruang publik.	Observasi & dokumentasi
	<i>Street Life</i>	Kehidupan ruang luar yang terlihat dari aktivitas dan dinamika jalanan.	Observasi & dokumentasi
<i>Uses & Activities</i>	<i>Variety of Activities</i>	Keberagaman aktivitas dan kegiatan yang terbentuk.	Observasi & dokumentasi
	<i>Activity Intensity</i>	Intensitas keramaian dan ritme aktivitas yang berlangsung pada malam hari.	Observasi & dokumentasi
<i>Access & Linkages</i>	<i>Physical Accessibility</i>	Kemudahan akses menuju ruang publik untuk anak-anak, difabel, dan lansia.	Observasi & behaviour mapping
	<i>Connectivity</i>	Keterhubungan ruang dengan titik transit, dan hubungan antar-ruang.	Observasi & behaviour mapping

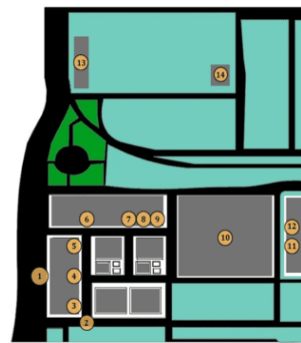
Sumber : *Project for Public Spaces* 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

JNM *Bloc* di Yogyakarta dan Blok M di Jakarta sama-sama mengalami proses revitalisasi yang menghasilkan perubahan signifikan terhadap karakter fisik, sosial, dan aktivitas kawasan. Transformasi yang terjadi tidak hanya berupa penataan ulang bangunan lama, tetapi juga rekonfigurasi fungsi ruang publik, intensitas aktivitas, serta pola interaksi sosial. Pada JNM *Bloc*, penerapan *adaptive reuse* yang mempertahankan struktur bangunan eksisting mampu menghidupkan kembali kawasan tanpa menghilangkan nilai historis, sejalan dengan studi mengenai peran pemanfaatan ulang bangunan lama dalam menjaga kesinambungan sejarah dan fungsi sosial ruang [14]. Sebaliknya, Blok M membentuk identitas kawasan yang lebih kontemporer melalui intensifikasi aktivitas kuliner, hiburan, dan penataan ruang publik yang adaptif. Kedua kawasan menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi ruang lama sangat ditentukan oleh integrasi antara peningkatan kenyamanan fisik, aksesibilitas, dan pengelolaan aktivitas komunitas yang responsif, sebagaimana ditegaskan oleh studi terkait peran keterlibatan komunitas dalam menghidupkan kembali ruang kota secara berkelanjutan[15].



- 1 GERBANG MASUK
- 2 POS SATPAM
- 3 GALERI JNM
- 4 PAVILJUN MUSIK
- 5 PENDOPO
- 6 RUANG KESEHATAN
- 7 GERBANG KELUAR
- 8 PAVILJUN JNM Bloc
 - COLDHEART
 - TWALEN
 - SERASA by Nandoto
 - UMKM BERSERI
- 9 KOPI MLAKU
- 10 KANTOR
- 11 KANTIN JNM
- 12 CASA WIRABRAJAN
- 13 FILOSOFI KOPI
- 14 RINGIN GAMPINGAN
- 15 KEBUN IDE
- 16 KYOOT ART GALORE
- 17 SD TUMBUH
- 18 TOILET
- 19 MUSHOLA





- 1 STASIUN MRT
- 2 PORTAL GERBANG MASUK
- 3 PAPAVA FRESH GALLERY
- 4 HOTEL GOLDEN BOUTIQUE
- 5 KAPOYUKI JAPANESE RESTO
- 6 LITTLE M TOKYO
- 7 MEETING POINT CAFE
- 8 KEDAI FILOSOFI KOPI
- 9 M HOTEL
- 10 BLOK M SQUARE
- 11 GRAMEDIA
- 12 FAVE HOTEL
- 13 M BLOC SPACE
- 14 MASJID FALATEHAN


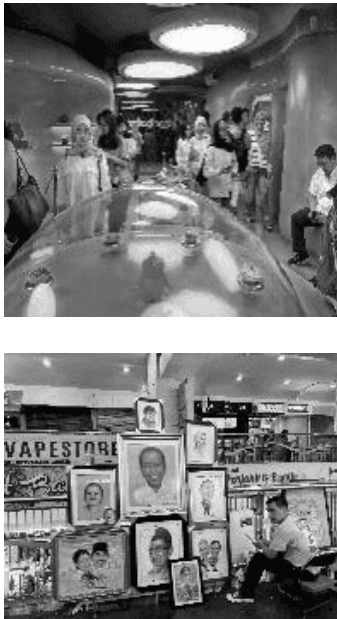
Gambar 2. Peta Kawasan Bangunan pada JNM Bloc.
Sumber: Penulis, 2025

Gambar 3. Peta Kawasan Bangunan pada Blok M.
Sumber: Penulis, 2025






Tabel 1. Hasil Penelitian Variabel, Sub Variabel, dan Komparasi





Variabel	Sub-Variabel	JNM Bloc Yogyakarta	Blok M Jakarta
<i>Comfort & Image</i>	<i>Historic & Sense of Place</i>	 <p>Sumber: Penulis, 2025</p> <p>JNM <i>Bloc</i> dulunya merupakan kompleks Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) kemudian direvitalisasi menjadi <i>creative hub</i> yang menggabungkan fungsi ruang seni, ruang komunitas, dan tenant kuliner. Keberadaan komunitas seni, galeri, dan ruang budaya di sekitarnya menjadikan JNM <i>Bloc</i> memiliki <i>sense of place</i> artistik dan kultural yang sangat kuat.</p>	 <p>Sumber: penulis, 2025</p> <p>Blok M Jakarta dulunya merupakan kawasan pusat transportasi, perdagangan, dan hiburan yang sudah mengalami penurunan aktivitas. Kemudian direvitalisasi menjadi ruang publik kreatif dengan fungsi kuliner, hiburan, dan aktivitas budaya yang lebih modern. Keberadaan kawasan kuliner Melawai, M Bloc Space serta ruang publik yang terintegrasi menjadikan Blok M memiliki <i>sense of place</i></p>

Variabel	Sub-Variabel	JNM Bloc Yogyakarta	Blok M Jakarta
			<i>urban</i> yang kuat dan dinamis.
	<i>Physical Comfort</i>	 <p>Sumber: Penulis, 2025</p> <p>JNM <i>Bloc</i> memiliki ruang terbuka yang luas, sirkulasi udara alami, dan atmosfer yang relatif tenang karena lokasinya tidak berada di pusat keramaian perkotaan. Ruang-ruang <i>outdoor</i> dan <i>semi-outdoor</i> memberikan kenyamanan termal bagi pengunjung. Banyak area duduk, ruang kolaborasi, dan landscape yang memberi kesan santai. Kenyamanan fisiknya sangat mendukung aktivitas berbasis seni dan komunitas, termasuk pertunjukan, <i>workshop</i>, serta acara budaya yang berlangsung dengan suasana rileks.</p>	 <p>Sumber: Penulis, 2025</p> <p>Meskipun berada di kawasan yang padat aktivitas, <i>Physical comfort</i> di Blok M cukup terjaga. Ruang pedestrian di sekitarnya cenderung ramai, terutama saat terdapat <i>event</i>, namun aksesibilitasnya sangat baik karena dekat dengan mrt, transjakarta, serta layanan ojek dan taksi online. Blok M juga menyediakan area parkir, meskipun kapasitasnya terbatas saat ramai pengunjung.</p>
	<i>Attractiveness</i>	 <p>Sumber: Penulis, 2025</p> <p>Daya tarik utama JNM <i>Bloc</i> terletak pada karakter artistiknya. Mural besar, desain bangunan yang bernuansa seni, atmosfer budaya lokal, serta keberadaan banyak pameran dan <i>event</i> kreatif membuatnya sangat menarik bagi pengunjung</p>	 <p>Sumber: Penulis, 2025</p> <p>Blok M Jakarta menawarkan daya tarik <i>urban</i> yang sangat beragam dan energik. Kawasan ini memadukan kuliner legendaris, pusat perbelanjaan, <i>nightlife</i>, ruang nongkrong, <i>event</i> kreatif, pertunjukan musik, hingga</p>

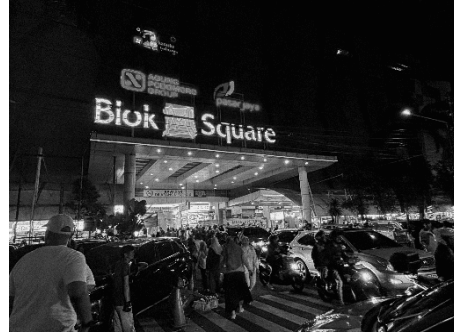
Variabel	Sub-Variabel	JNM Bloc Yogyakarta	Blok M Jakarta
		yang menghargai seni dan suasana yang estetik. Lingkungan artistik yang otentik menjadikan JNM <i>Bloc</i> sebagai ruang yang <i>instagrammable</i> bukan karena modernitasnya, tetapi karena kekuatan visual artistik dan nuansa keseniannya.	spot fotografi yang modern. Blok M memiliki karakter “hidup 24 jam,” membuatnya menjadi pusat gaya hidup anak muda Jakarta.
<i>Sociability</i>	<i>Diversity of users</i>	 <p>Sumber: Penulis, 2025</p> <p>JNM Bloc dikunjungi oleh kelompok pengguna yang didominasi komunitas seni, mahasiswa, pekerja kreatif, serta pengunjung yang tertarik pada kegiatan budaya atau <i>cafe</i> yang terdapat di JNM <i>Bloc</i>. Keragaman penggunaannya muncul dari aktivitas pameran, <i>workshop</i>, dan <i>event</i> seni yang menarik minat komunitas akademik dan kreatif.</p>	 <p>Sumber: Penulis, 2025</p> <p>Blok M sebagai kawasan menampilkan diversitas pengguna yang jauh lebih luas, mulai dari pekerja kantoran, pelajar, mahasiswa, wisatawan lokal, komunitas musik, pengunjung <i>mall</i>, hingga <i>street crowd</i> pada malam hari. Revitalisasi kawasan seperti <i>M Bloc Space</i>, area kuliner melawai, dan pusat perbelanjaan membuat pengguna datang dari berbagai latar belakang sosial dan usia.</p>

Variabel	Sub-Variabel	JNM Bloc Yogyakarta	Blok M Jakarta
	<i>Street life</i>	 <p data-bbox="639 875 922 904">Sumber: Penulis, 2025</p> <p data-bbox="587 943 975 1505">Street life di JNM <i>Bloc</i> bersifat tenang dan terkurasi, dengan aktivitas utama berupa berbincang, dan menikmati instalasi seni di ruang terbuka. Kehidupan jalanan di sekitar area lebih didominasi pengunjung <i>event</i> dan komunitas kreatif yang datang pada waktu tertentu, seperti malam pameran atau festival. Suasana jalanan cenderung santai dan tidak terlalu padat, menciptakan pengalaman ruang yang <i>intimate</i> dan artistik.</p>	 <p data-bbox="1066 875 1348 904">Sumber: Penulis, 2025</p> <p data-bbox="1023 943 1385 1440">Street life di Blok M sangat hidup, ramai, dan berlangsung hampir 24 jam. Kawasan melawai, pusat kuliner, jalur pejalan kaki, serta jalan-jalan kecil di sekitarnya selalu dipenuhi aktivitas makan, nongkrong, belanja, hingga hiburan malam. Kehidupan jalanan di Blok M dipengaruhi oleh kepadatan <i>urban</i> jakarta sehingga atmosfernya dinamis, bising, dan vibran.</p>

Variabel	Sub-Variabel	JNM Bloc Yogyakarta	Blok M Jakarta
<i>Uses & activities</i>	<i>Variety of activities</i>	 <p data-bbox="643 611 922 645">Sumber: Penulis, 2025</p> <p data-bbox="587 678 970 1037">Aktivitas berfokus pada kegiatan seni seperti pameran, <i>workshop</i>, pemutaran film, pertunjukan musik kecil, kelas kreatif, dan diskusi budaya. Namun, beberapa pengunjung juga datang untuk nongkrong atau datang ke <i>tenant</i> atau <i>café</i> yang berada di <i>JNM Bloc</i>.</p>	  <p data-bbox="1066 828 1345 862">Sumber: Penulis, 2025</p> <p data-bbox="1018 902 1393 1332">Blok M menawarkan variasi aktivitas yang jauh lebih luas, seperti: kuliner, belanja, konser, <i>live music</i>, nongkrong malam, haik kegiatan komunitas, hingga <i>event</i> komersial. Pusat perbelanjaan seperti Blok M Square, <i>M Bloc Space</i>, kafe-kafe, dan area <i>street food</i> menghasilkan pola aktivitas yang sangat beragam.</p>
	<i>Activity intensity</i>	 <p data-bbox="643 1668 922 1702">Sumber: Penulis, 2025</p> <p data-bbox="587 1736 970 2027">Intensitas aktivitas di <i>JNM Bloc</i> umumnya meningkat ketika ada <i>event</i> seni atau pameran besar. Pada kondisi normal, aktivitas berlangsung dengan intensitas rendah hingga sedang, menciptakan pengalaman ruang yang lebih</p>	 <p data-bbox="1066 1691 1345 1724">Sumber: Penulis, 2025</p> <p data-bbox="1018 1758 1393 2027">Intensitas aktivitas di blok m jauh lebih tinggi dan stabil sepanjang hari. Siang hari dipenuhi aktivitas belanja dan makan, sementara malam hari lebih ramai dengan hiburan, kuliner, dan</p>

Variabel	Sub-Variabel	JNM Bloc Yogyakarta	Blok M Jakarta
		santai. Aktivitas pengunjung cenderung berkumpul di titik-titik tertentu seperti area mural, dan ruang terbuka tempat komunitas berkumpul.	interaksi sosial. Kawasan ini menjadi <i>node urban</i> yang selalu hidup sehingga tingkat keramaiannya tinggi dan dinamis.
<i>Access & linkages</i>	<i>Physical accessibility</i>	 <p>Sumber: Penulis, 2025</p> <p>Akses ke JNM <i>Bloc</i> cukup mudah dengan jalur pejalan kaki yang memadai. Beberapa titik menyediakan <i>ramp</i> sehingga ramah bagi difabel dan lansia. Area dalamnya cukup lapang sehingga pergerakan pengunjung tidak terhambat.</p>	 <p>Sumber: Penulis, 2025</p> <p>Blok M sangat mudah diakses karena trotoar di sekitar kawasan Blok M Square dan M <i>Bloc Space</i> telah direvitalisasi sehingga lebih ramah bagi pejalan kaki, difabel, dan lansia. Tersedia juga jalur landai, <i>guiding block</i>, serta menghubungkan area komersial dan ruang publik sekitarnya.</p>
	<i>Connectivity</i>	 <p>Sumber: Penulis, 2025</p> <p>Konektivitas JNM <i>Bloc</i> bersifat lokal, terhubung dengan jaringan komunitas seni, institusi pendidikan, dan ruang budaya di sekitarnya. Meskipun tidak memiliki integrasi dengan transportasi massal, tetapi terdapat akses terdekatnya dengan Halte TransJogja.</p>	 <p>Sumber: Penulis, 2025</p> <p>Blok M memiliki konektivitas fisik yang sangat kuat, baik secara transportasi maupun <i>urban network</i> karena terhubung langsung dengan MRT dan TransJakarta.</p>

Sumber: Penulis, 2025



Gambar 4. Dokumentasi Visual pada Area JNM Bloc (Kiri) dan Dokumentasi Visual pada Area Blok M Square (Kanan)

Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan variabel pertama, *Comfort & Image* dengan sub-variabel *Historic / Sense of Place*, diperoleh hasil bahwa kedua kawasan sama-sama mengalami proses revitalisasi kawasan lama, namun menghasilkan karakter identitas ruang yang berbeda. JNM Bloc Yogyakarta menunjukkan kesinambungan sejarah yang kuat karena berangkat dari fungsi awalnya sebagai kompleks Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) yang direvitalisasi melalui pendekatan *adaptive reuse*, sehingga bangunan dan elemen ruang lama tetap dipertahankan dan dialihfungsikan secara kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan studi yang menegaskan bahwa revitalisasi kawasan lama yang mempertimbangkan nilai historis, pengalaman ruang, dan aktivitas sosial mampu memperkuat *sense of place* serta membangun keterikatan pengguna terhadap ruang[16]. Aktivitas seni dan budaya yang berlangsung di JNM Bloc berperan sebagai pengaktif memori kolektif sekaligus menjaga kesinambungan identitas kawasan.

Sebaliknya, Blok M Jakarta membentuk *sense of place* melalui transformasi identitas kawasan dari pusat transportasi dan hiburan lama menuju ruang publik *creative urban* yang lebih kontemporer. Identitas Blok M tidak hanya bertumpu pada nilai historis kawasan, tetapi juga pada pembentukan citra baru melalui aktivitas kuliner, hiburan, penataan ruang publik, serta eksposur media, sehingga menghasilkan karakter *urban* yang dinamis dan adaptif. Hal ini selaras dengan studi yang menyatakan bahwa revitalisasi kawasan lama juga dapat memperkuat identitas ruang melalui strategi adaptif yang merespons kebutuhan sosial dan budaya masa kini, sehingga menghasilkan karakter kawasan yang lebih dinamis dan relevan dalam konteks perkotaan[17].



Gambar 5. Dokumentasi Visual dan Fasilitas pada Area JNM Bloc.

Sumber: Penulis, 2025

Ditinjau dari sub-variabel *Physical Comfort*, hasil observasi menunjukkan bahwa JNM Bloc dan Blok M menawarkan kenyamanan fisik dengan pendekatan yang berbeda. JNM Bloc memiliki keunggulan pada kenyamanan termal dan suasana ruang yang relatif tenang, didukung oleh keberadaan ruang terbuka, area *semi-outdoor*, serta sirkulasi udara alami yang baik. Kondisi ini menciptakan pengalaman ruang yang santai dan mendukung aktivitas seni serta interaksi komunitas dalam durasi yang lebih lama. Sementara itu, Blok M berada dalam konteks kawasan perkotaan yang padat dengan intensitas aktivitas tinggi, sehingga kenyamanan fisik lebih bersifat fungsional. Meskipun tingkat kebisingan dan kepadatan relatif tinggi, aksesibilitas yang baik melalui transportasi publik, jalur pedestrian yang jelas, serta fasilitas pendukung menjadikan kawasan ini tetap nyaman digunakan, terutama bagi aktivitas mobilitas tinggi masyarakat *urban*.



Gambar 6. Dokumentasi Daya Tarik pada Area Blok M, yaitu Area Kuliner dan Pedagang.
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 7. Dokumentasi Daya Tarik pada Area JNM Bloc.
Sumber: Penulis, 2025

Pada sub-variabel *Attractiveness*, perbedaan karakter visual antara kedua kawasan terlihat cukup kontras. JNM Bloc memiliki daya tarik visual yang dibangun dari karakter artistik kawasan melalui mural, instalasi seni, dan atmosfer budaya lokal yang kuat. Daya tarik tersebut bersifat kontekstual dan tidak mencolok, namun memiliki kedalaman makna visual yang memperkuat identitas ruang sebagai pusat seni dan budaya. Sebaliknya, Blok M menampilkan daya tarik visual yang lebih ekspresif dan intens melalui pencahayaan buatan, *signage modern*, kepadatan aktivitas kuliner yang beragam, serta hiburan malam. Kondisi ini sejalan dengan studi yang menegaskan

bahwa pencahayaan buatan berperan penting dalam membentuk pengalaman visual, meningkatkan intensitas penggunaan, serta memperkuat daya tarik ruang publik pada malam hari[18]. Visual kawasan Blok M terus berubah mengikuti ritme waktu dan aktivitas, sehingga menjadikannya ruang publik yang atraktif dan energik, khususnya bagi pengunjung usia muda.



Gambar 8. Dokumentasi Aktivitas Pengguna, yaitu Berkumpul dan terdapat Komunitas Seni pada JNM Bloc

Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan variabel kedua, *Sociability* dengan sub-variabel *Diversity of Users*, hasil penelitian menunjukkan bahwa JNM Bloc dan Blok M memiliki tingkat keberagaman pengguna yang berbeda. JNM Bloc didominasi oleh komunitas seni, mahasiswa, dan pekerja kreatif yang datang untuk berkarya, berdiskusi, atau menghadiri kegiatan budaya. Meskipun jumlah pengunjung relatif tidak terlalu padat, interaksi sosial yang terbentuk cenderung lebih intens dan berkelanjutan karena kesamaan minat dan latar belakang pengguna. Temuan ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa ruang publik berbasis komunitas mampu memperkuat kohesi sosial melalui interaksi berulang dan keterikatan sosial antar pengguna[19]. Sebaliknya, Blok M menunjukkan tingkat diversitas pengguna yang sangat tinggi, mencakup berbagai usia, profesi, dan latar sosial. Tingginya aksesibilitas kawasan serta variasi fungsi yang ditawarkan menjadikan Blok M sebagai ruang publik yang inklusif dengan interaksi sosial yang berlangsung secara spontan dan dinamis.

Pada sub-variabel *Street Life*, JNM Bloc memperlihatkan kehidupan jalanan yang relatif tenang dan terkurasi. Aktivitas ruang luar lebih terkonsentrasi di area internal kawasan, seperti selasar dan halaman tengah, dengan dominasi aktivitas duduk, berbincang, dan menikmati karya seni. *Street life* di JNM Bloc berskala manusia dan tidak didominasi oleh arus lalu lintas, sehingga menciptakan suasana yang intim dan nyaman. Sebaliknya, *street life* di Blok M berlangsung sangat intens dan meluas hingga ke koridor jalan utama, terutama pada malam hari. Fenomena ini mencerminkan dinamika kehidupan malam perkotaan, di mana ruang publik mengalami perluasan fungsi sosial dan ekonomi melalui aktivitas malam hari (*night-time urban ism*)[20]. Trotoar, ruang depan bangunan, dan area kuliner dipenuhi aktivitas berjalan, nongkrong, dan hiburan malam, membentuk kehidupan jalanan yang dinamis, padat, dan terus bergerak.



Gambar 9. Dokumentasi Suasana pada Blok M Square, *Pedestrian*, dan *Cafe Iconic* pada Area Blok M.
Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan variabel ketiga, *Uses & Activities* dengan sub-variabel *Variety of Activities*, hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas di JNM *Bloc* cenderung terfokus pada kegiatan seni dan budaya yang bersifat terkurasi, seperti pameran, *workshop*, pemutaran film, dan pertunjukan musik berskala kecil. Namun, beberapa pengunjung juga datang untuk nongkrong atau datang ke *tenant* atau *café* yang berada di JNM *Bloc*. Variasi aktivitas yang terbentuk tidak terlalu luas, namun memiliki kedalaman makna dan tingkat keterlibatan komunitas yang tinggi serta selaras dengan identitas kawasan. Di sisi lain, Blok M menawarkan variasi aktivitas yang jauh lebih beragam, mencakup kuliner, belanja, konser, *live music*, nongkrong malam, hingga *event* komersial. Keberagaman ini membentuk pola penggunaan ruang yang fleksibel dan mampu menarik berbagai kelompok masyarakat.

Pada sub-variabel *Activity Intensity*, perbedaan ritme aktivitas antara kedua kawasan terlihat jelas. Intensitas aktivitas di JNM *Bloc* bersifat fluktuatif dan cenderung meningkat pada waktu-waktu tertentu, khususnya saat berlangsungnya *event* seni atau pameran. Di luar momen tersebut, kawasan tetap aktif namun dengan intensitas rendah hingga sedang, sehingga menciptakan suasana ruang yang relatif santai. Sebaliknya, Blok M menunjukkan intensitas aktivitas yang tinggi dan relatif stabil sepanjang hari, terutama pada malam hari. Kawasan ini jarang mengalami fase sepi, sehingga membentuk karakter ruang publik yang sangat hidup dan dinamis. Kondisi ini memperkuat studi, yang menyatakan bahwa dimensi temporal aktivitas dan pola penggunaan ruang memiliki peran besar dalam membentuk atmosfer serta vitalitas ruang publik perkotaan[21].



Gambar 10. Dokumentasi Aksesibilitas terdekat dari JNM *Bloc* (kiri) dan Dokumentasi Aksesibilitas Blok M.(kanan)
Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan variabel keempat, *Access & Linkages* dengan sub-variabel *Physical Accessibility*, kedua kawasan menunjukkan upaya peningkatan aksesibilitas, namun dalam skala yang berbeda. JNM *Bloc* memiliki jalur pejalan kaki yang memadai, ruang yang lapang, serta fasilitas pendukung seperti *ramp* yang memudahkan akses bagi difabel dan lansia. Aksesibilitas kawasan ini bersifat lokal dan mudah diorientasi. Sementara itu, Blok M memiliki tingkat aksesibilitas yang sangat tinggi dengan trotoar yang telah direvitalisasi, *guiding block*, jalur landai, serta koneksi langsung ke berbagai moda transportasi publik. Namun demikian, kepadatan pengunjung pada waktu tertentu menjadi tantangan dalam pergerakan pejalan kaki.

Pada sub-variabel *Connectivity*, hasil penelitian menunjukkan dari aspek akses, JNM *Bloc* memiliki skala kawasan yang relatif kecil dan mudah diorientasi, dengan jalur pejalan kaki yang nyaman. JNM *Bloc* memiliki konektivitas yang bersifat kontekstual dan lokal, terhubung dengan jaringan komunitas seni, institusi pendidikan, dan ruang budaya di sekitarnya. Kawasan ini tidak terintegrasi langsung dengan sistem transportasi massal skala kota, tetapi terdapat akses terdekatnya dengan Halte TransJogja. Sebaliknya, Blok M memiliki konektivitas fisik dan fungsional yang sangat kuat dalam jaringan kota Jakarta. Integrasi langsung dengan MRT, TransJakarta, serta berbagai fungsi komersial menjadikan Blok M sebagai simpul penting dalam sistem ruang urban dan mendukung intensitas aktivitas kawasan yang tinggi. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa ruang terbuka dapat berperan sebagai struktur pembentuk sistem ruang kota, di mana tingkat konektivitas dan integrasi dengan jaringan perkotaan memengaruhi intensitas aktivitas serta keberfungsian kawasan[22].

Selain sebagai ruang aktivitas dan kreativitas, JNM *Bloc* dan Blok M juga dapat dipahami melalui konsep *third place* sebagai ruang sosial yang melengkapi fungsi rumah (*first place*) dan tempat kerja (*second place*). JNM *Bloc* berperan sebagai *third place* berbasis komunitas dan budaya, di mana interaksi sosial terbentuk melalui kegiatan seni, pameran, dan aktivitas kreatif yang berlangsung secara santai dan inklusif. Ruang-ruang komunal yang tersedia mendorong pengguna untuk berlama-lama, berinteraksi, dan membangun relasi sosial tanpa tekanan aktivitas formal. Sementara itu, Blok M menunjukkan karakter *third place* yang lebih dinamis dan padat, dengan aktivitas kuliner, hiburan, dan nongkrong yang berlangsung intens, terutama pada sore hingga malam hari, serta melibatkan beragam kelompok pengguna. Peran ruang publik sebagai wadah interaksi komunitas dan penguat identitas sosial tersebut selaras dengan kajian perancangan ruang publik berbasis komunitas, yang menekankan bahwa kualitas penataan ruang berpengaruh terhadap terbentuknya interaksi sosial dan keterikatan pengguna terhadap tempat[23].

Karakter *third place* tersebut berpengaruh terhadap terbentuknya *place attachment* pada masing-masing kawasan. Pada JNM *Bloc*, keterikatan terhadap tempat lebih banyak dibangun melalui nilai simbolik, sejarah kawasan, serta keterlibatan komunitas kreatif, sehingga menciptakan rasa memiliki dan kedekatan emosional yang kuat. Sebaliknya, *place attachment* di Blok M lebih terbentuk melalui pengalaman keseharian dan intensitas kunjungan yang berulang, menjadikannya bagian dari rutinitas sosial masyarakat *urban*. Dengan demikian, JNM *Bloc* dan Blok M menunjukkan bahwa keberhasilan ruang publik kreatif oleh fungsi ekonomi dan aktivitasnya, dan juga oleh kemampuannya menjadi *third place* yang mendukung interaksi sosial serta membangun keterikatan emosional antara pengguna dan tempat.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun JNM *Bloc* dan Blok M sama-sama merupakan hasil revitalisasi kawasan lama menjadi ruang publik kreatif, keduanya menghadirkan pengalaman ruang yang berbeda. JNM *Bloc* menekankan kesinambungan sejarah, kenyamanan, dan kedalaman interaksi komunitas, sementara Blok M menonjolkan dinamika *urban*, intensitas aktivitas, dan keberagaman pengguna. Perbedaan ini menegaskan bahwa keberhasilan *creative placemaking* sangat bergantung pada konteks kota dan cara ruang merespons kebutuhan sosial penggunanya.

PENUTUP

1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi JNM *Bloc* Yogyakarta dan Blok M Jakarta melalui pendekatan *creative placemaking* menghasilkan pembentukan identitas ruang publik kreatif yang berbeda sesuai konteks sejarah dan dinamika kotanya. JNM *Bloc* mempertahankan kesinambungan nilai seni melalui pendekatan *adaptive reuse* yang memperkuat karakter artistik dan keterikatan komunitas, sedangkan Blok M membangun identitas urban kontemporer melalui intensitas aktivitas, keberagaman fungsi, dan konektivitas kawasan yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini menjawab tujuan kajian dengan menunjukkan bahwa latar sejarah, konfigurasi spasial, dan pola aktivitas menjadi faktor kunci dalam membentuk vitalitas dan pengalaman ruang publik kreatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif berbasis *variabel placemaking* yang mengintegrasikan aspek spasial, sosial, dan pengalaman pengguna dalam dua konteks kota berbeda. Keunggulan penelitian ini adalah pendekatan analisis yang sistematis dan kontekstual, namun masih terbatas pada metode kualitatif tanpa pendalaman aspek tata kelola kawasan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan mengkaji model pengelolaan, strategi kurasi aktivitas, serta pendekatan kuantitatif atau longitudinal untuk memahami keberlanjutan dan dinamika keterikatan pengguna dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] *Project for Public Spaces*, "What Makes a Successful Place," *Public for Public Spaces*. Accessed: Jan. 23, 2026. [Online]. Available: <https://www.pps.org/article/grplacefeat>
- [2] M. Carmona, "Principles for public space design, planning to do better," *Urban Design International*, vol. 24, no. 1, pp. 47–59, Mar. 2019, doi: 10.1057/s41289-018-0070-3.
- [3] Fernando Randy, "Blok M Mal Dulu Hiruk Pikuk Kini Mati Suri," *Historia.id*. Accessed: Jan. 23, 2026. [Online]. Available: <https://www.historia.id/article/blok-m-mal-dulu-hiruk-pikuk-kini-mati-suri-daznx>
- [4] *The Jakarta Post*, "Blok M to become Jakarta's Economic Hub that 'never sleeps,'" *The Jakarta Post*. Accessed: Jan. 23, 2026. [Online]. Available: <https://www.thejakartapost.com/indonesia/2025/05/26/blok-m-to-become-jakartas-economic-hub-that-never-sleeps.html>

- [5] R. Bagus *et al.*, “Revealing the Spirit of Place: The Former Campus of the Indonesian Academy of Fine Arts in Yogyakarta,” 2025.
- [6] M. Gavriel and R. Surya, “Mengembalikan Popularitas Blok M Sebagai Area Berkumpul Pemuda Jakarta Melalui Menggunakan Metode Penyuntikan *Urban Acupuncture*,” *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, vol. 4, no. 2, pp. 2181–2196, Jan. 2023, doi: 10.24912/stupa.v4i2.22134.
- [7] J. Jacobs, “*The Death And Life Of Great American Cities*.”
- [8] *Project for Public Spaces*, “What is Placemaking?,” *Project for Public Spaces*. Accessed: Jan. 23, 2026. [Online]. Available: <https://www.pps.org/article/what-is-placemaking>
- [9] W. Soedarsono, E. Y. Astuti, A. U. Paramitasari, N. Asriana, D. Putri, and A. Zahra, “Placemaking in the Digital Era: A Case Study of M Bloc Space-Jakarta,” 2021.
- [10] R. Oldenburg, “*The Great Good Place: Cafés, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons, and Other Hangouts at the Heart of a Community*. Marlowe & Company.” 1999. [Online]. Available: https://archive.org/details/greatgoodpiaceca00oide_2
- [11] C. Y. Yu, “Access to Third Places: Key Determinants of Physical and Social Well-Being in Older Adults,” *Urban Science*, vol. 9, no. 5, May 2025, doi: 10.3390/urbansci9050141.
- [12] D. Seamon and J. Sowers, “Place and Placelessness, Edward Relph.”
- [13] L. Scannell and R. Gifford, “Defining place attachment: A tripartite organizing framework,” *J. Environ. Psychol.*, vol. 30, no. 1, pp. 1–10, Mar. 2010, doi: 10.1016/j.jenvp.2009.09.006.
- [14] M. R. Saputra and A. W. Purwantiasning, “Kajian Adaptive Reuse Pada Kedai Seni Djakarta, Kota Tua Jakarta Kajian Adaptive Reuse Pada Bangunan Di Kota Tua Jakarta.”
- [15] S. B. Lim, N. Wildaniah, S. M. Razib, I. Mukhlis, N. ' Asah Nasrudin, and I. Fitri, “Urban Regeneration And Public Space: Lessons On Early Intervention Of Community-Based Micro-Planning,” 2024.
- [16] S. E. Prasetyo, S. F. A. P. Sahono, Y. L. Purba, and Y. P. Halawa, “Sense of Place pada Kawasan Masjid Tua di Pekojan Jakarta untuk Landasan Revitalisasi Kawasan,” *Jurnal Arsitektur Wastu Padma*, vol. 1, no. 2, pp. 074–084, Dec. 2023, doi: 10.62024/jawp.v1i2.8.
- [17] G. R. Adhizarza, “Revitalisasi Kawasan Bersejarah Kantor Pos Lama Pontianak Sebagai Daya Tarik Wisata Kota: Kajian Persepsi, Potensi Dan Strategi Pengelolaan,” *Journal of Architectural Design and Development*, vol. 6, no. 1, pp. 113–124, Jun. 2025, doi: 10.37253/jad.v6i1.10583.
- [18] I. Rakonjac, A. Zorić, I. Rakonjac, J. Milošević, J. Marić, and D. Furundžić, “Increasing the Livability of Open Public Spaces during Nighttime: The Importance of Lighting in Waterfront Areas,” *Sustainability (Switzerland)*, vol. 14, no. 10, May 2022, doi: 10.3390/su14106058.
- [19] J. Qi, S. Mazumdar, and A. C. Vasconcelos, “Understanding the Relationship between Urban Public Space and Social Cohesion: A Systematic Review,” *International Journal of Community Well-Being*, vol. 7, no. 2, pp. 155–212, Jun. 2024, doi: 10.1007/s42413-024-00204-5.

- [20] A. Seijas and M. M. Gelders, “*Governing the night-time city: The rise of night mayors as a new form of urban governance after dark*,” *Urban Studies*, vol. 58, no. 2, pp. 316–334, Feb. 2021, doi: 10.1177/0042098019895224.
- [21] S. Tang and N. Ta, “*How the built environment affects the spatiotemporal pattern of urban vitality: A comparison among different urban functional areas*,” *Computational Urban Science*, vol. 2, no. 1, Dec. 2022, doi: 10.1007/s43762-022-00069-4.
- [22] F. A. Hakim, “*Open space as urban space structure, case study park area in Depok Jaya urban village, Depok*,” *Lakar: Jurnal Arsitektur*, vol. 8, no. 1, 2025.
- [23] R. Rejoni, A. Kusumoarto, and E. Kristiana, “*Konsep penataan ruang publik area gapura Kelurahan Curug Kota Bogor*,” *Lakar: Jurnal Arsitektur*, vol. 6, no. 1, 2023.